**JURNAL**

**ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH MARJA DALAM NOVEL “MANJALI DAN CAKRABIRAWA” KARYA AYU UTAMI: TEORI PSIKOLOGI ABRAHAM HAROLD MASLOW**

****

**OLEH**

**MUHAMAD FATHUL AZIZ**

**NIM. E1C 009 003**

**PROGRAM STUDI BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**

**JURUSAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**2013**

**ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH MARJA DALAM NOVEL “MANJALI DAN CAKRABIRAWA” KARYA AYU UTAMI: TEORI PSIKOLOGI ABRAHAM HAROLD MASLOW**

*Disusun oleh*

**Muhamad Fathul Aziz**

**E1C 009 003**

*muhamadfathulaziz*@yahoo.co.id

Pembimbing 1. Dr. H. Rusdiawan, M.Pd

Pembimbing 2. Johan Mahyudi, M.Pd

ABSTRACT

This thesis is a result of analysis of Marja Manjali’s psychological aspect in a novel “Manjali dan Cakrabirawa” by Ayu Utami use Abraham Maslow’s Humanistic psychology theory. The problem in this research is to know Marja’s psychological aspect based on Abraham Maslow’s humanistic pshycology theory. The data that exist in this research is mainly about sentences, paragraphs, even dialogue that describe about Marja’s psychological aspect in that novel. The data collect by documentation method. Analytical data is done by descriptive qualitative. The result of this research shows that Marja is able to pulfill her basic needs which exist in the hierarchy of human needs based on Abraham Maslow’s theory, eventhough in the beginning there is a lot of problems from herself and also from the other people. Specially in the pulfilling of Marja’s needs for actualize herself, she shows it with one of the charactheristic of person that actualisize himself by having a strong perception against reality.

*Keywords: Psychological Aspect, Novel, dan Humanistic Psychology.*

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil analisis terhadap aspek psikologis Marja Manjali dalam novel “Manjali dan Cakrabirawa” karya Ayu utami menggunakan teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana aspek psikologis tokoh Marja dalam novel tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek psikologis tokoh Marja berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Data penelitian ini berupa kalimat, paragraf, maupun dialog yang menggambarkan aspek psikologis tokoh Marja dalam novel tersebut. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Marja telah mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya sebagaimana yang terdapat dalam hierarki kebutuhan menurut teori Abraham Maslow, meski pada awalnya menemukan hambatan-hambatan baik dari dalam dirinya maupun dari orang lain. Khusus dalampemenuhan kebutuhan Marja untuk mengaktualisasikan diri ia tunjukkan dengan memperlihatkan salah satu ciri dari orang yang mengaktualisasikan diri yaitu memiliki persepsi yang akurat terhadap realitas.

*Kata kunci: Aspek Psikologis, Novel, dan Psikologi Humanistik.*

1. **Latar Belakang**

Psikologi sastra secara sederhana dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang terlahir dari gabungan dua disiplin ilmu, yakni ilmu psikologi dan ilmu sastra. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa pengertian ‘psikologi’ adalah ilmu yang berkaitan dengan proses-proses mental baik normal maupun abnormal yang pengaruhnya pada perilaku atau ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan-kegiatan jiwa (kbbi: 792). Sedangkan sastra adalah ungkapan jiwa (Suwardi, 2008:86), sehingga psikologi sastra dapat dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari sastra dari segi psikologis.

Penelitian terhadap aspek psikologi sebuah karya sastra mutlak diperlukan untuk dapat membedah sebuah karya sastra secara lebih mendalam. Karena pembedahan sebuah karya sastra dengan hanya melalui penelitian terhadap unsur-unsur instrinsiknya cenderung dangkal. Hal ini pulalah yang menurut Suwardi (2008:1) diduga sebagai akar pemunculan psikologi sastra.Setelah teori-teori penelitian instrinsik sastra menemui “jalan buntu”. Maksudnya, penelitian instrinsik tidak mampu menjawab seluruh permasalahan sastra.

Teori psikologi humanistik Abraham Maslow merupakan salah satu teori psikologi yang dapat dijadikan landasan dalam memahami aspek psikologi karya sastra, terutama novel. Salah satunya adalah novel karya Ayu Utami yang berjudul *Manjali dan Cakrabirawa* (2010). Novel tersebut merupakan roman misteri dalam seri novel Bilangan Fu. Kompleksitas kisahnya melibatkan kisah Marja Manjali bersama kedua pemuda yang saling bersahabat, Sandi Yuda dan Parang Jati. Benih-benih konflik psikologis dalam diri Marja dimulai saat tatapan matanya dengan Parang Jati, sahabat kekasihnya menyiratkan sebuah hasrat yang tidak dapat tersampaikan. Konflik psikologis Marja pun semakin berkecamuk karena ia sendiri pada akhirnya terjebak dalam ketidakmengertian atas perasaan yang ia alami. Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek psikologis tokoh Marja berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow dalam novel *Manjali dan Cakrabirawa* karya Ayu Utami.

Dari uraian latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimanakah aspek psikologis tokoh Marja berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow dalam novel *Manjali dan Cakrabirawa* karya Ayu Utami?

Kemudian tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu yaitu untuk mengetahui aspek-aspek psikologis tokoh Marja berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow dalam novel *Manjali dan Cakrabirawa* karya Ayu Utami. Di samping memiliki tujuan, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh baik manfaat teoritik maupun praktis sebagai berikut.

* + 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai studi sastra Indonesia, khususnya dengan pendekatan psikologi sastra untuk mengungkap karya sastra secara lebih mendalam.

* + 1. Manfaat Praktis
1. *Bagi Peneliti, Pembaca dan Penikmat Sastra*

Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas peneliti dalam mengkaji karya sastra, terutama yang berkaitan dengan studi psikologi sastra menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Sedangkan untuk pembaca dan penikmat sastra, penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami isi novel *Manjali dan Cakrabirawa* terutama aspek psikologis tokoh Marja.

1. *Bagi Instansi*

Penelitian ini diharapkan menambah jumlah koleksi hasil penelitian di Universitas mataram, terutama FKIP jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Dengan demikian, penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

1. *Bagi Pendidikan*

Dalam bidang pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, terutama mata kuliah psikologi sastra maupun dalam menyelesaikan tugas penelitian akhir.

1. **Kajian Pustaka**

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Marlina (2007), Chairy (2005), Haerani (2005), dan Farmiatun (2009). Relevansi keempat penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji karya sastra menggunakan sudut pandang psikologi. Dari keempat penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Farmiatun (2009) merupakan penelitian yang paling relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan teori psikologi humanistik, namun novel yang dikaji berbeda.

Kemudian berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dalam penelitian ini beberapa teori yang digunakan adalah teori tentang novel, tokoh dan penokohan serta teori psikologi humanistik Abraham Maslow.

1. Novel

Novel merupakan kata yang berasal dari bahasa Itali yaitu *novella* yang secara harfiah berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012: 9). Sedangkan dalam pengertian yang kita pahami sekarang, novel merupakan karangan prosa yang panjang, yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Laelasari dan Nurlailah, 2008:166). Sehingga dapat kita simpulkan bahwa novel bukan lagi sebuah cerita pendek sebagaimana definisi awalnya, akan tetapi merupakan sebuah prosa yang panjang yang berisi kisah rekaan tentang kehidupan seorang atau beberapa orang tokoh yang berinteraksi dengan lingkungannya, dengan lebih menonjolkan watak dan sifat tokoh-tokohnya. Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa hal yang paling dititikberatkan dalam novel adalah sisi psikologis pelaku.

1. Tokoh dan Penokohan

Pengertian tokoh menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012: 165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Kemudian menurut Astuti (2010: 8), tokoh ialah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa tersebut menjalin sebuah cerita. Jadi, seluruh peristiwa yang terjadi dalam sebuah novel sebagaimana peristiwa dalam kehidupan nyata, diperankan oleh tokoh-tokoh tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku dalam suatu cerita atau peristiwa.

Penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Laelasari dan Nurlailah, 2008: 190). Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2012: 166), penokohan merupakan teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” karena mencakup sekaligus tokoh cerita, perwatakan, penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita. Penokohan pada karya sastra merupakan penampilan watak dan sifat masing-masing pemeran dalam tokoh cerita itu, sehingga masing-masing tokoh mempunyai sifat dan watak berbeda-beda antara pemeran utama dan pemeran pembantu dalam tokoh cerita.

1. Teori Psikologi Abraham Maslow

Teori motivasi manusia yang dikembangkan Maslow didasari oleh organisasi kebutuhan-kebutuhan yang bertingkat. Teori motivasi tersebut bertujuan untuk menjelaskan segala jenis kebutuhan manusia dan mengurutkannya menurut tingkat prioritas manusia dalam pemenuhannya (Jarvis, 2000: 94). Menurut maslow, kebutuhan-kebutuhan manusia merupakan bawaan dan tersusun menurut hierarki prioritas pemenuhannya. Dari kelima kebutuhan dasar tersebut, Maslow membedakan menjadi *D-needs* dan *B-needs. D-needs* atau *deficiency needs* adalah kebutuhan yang muncul dari penuntutan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar, kebutuhan rasa aman dan lain-lain. Sedangkan *B-needs* atau *being needs* adalah kebutuhan yang muncul dari kebutuhan untuk memenuhi potensi diri.

Menurut Maslow, setiap kebutuhan tidak akan terpenuhi sebelum kebutuhan yang ada di bawahnya terpuaskan. Meskipun terdapat pengecualian dimana kebutuhan yang berada di atas lebih didahulukan pemenuhannya daripada kebutuhan-kebutuhan dasar, namun tetap saja secara umum, kebutuhan yang ada di tingkat dasar menuntut pemuasan lebih mendesak daripada kebutuhan yang ada di atasnya. Sehingga kualitas perkembangan kepribadian individu bisa dilihat dari kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Semakin mampu seorang individu untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan pada tingkatan hierarki yang lebih tinggi, maka individu tersebut akan semakin matang dan berjiwa sehat. Maslow mengurutkan hierarki kebutuhan manusia menjadi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

1. **Metode**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Data yang didapat oleh peneliti kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya, hasil analisis data disajikan menggunakan metode informal.

1. **Pembahasan**

Aspek psikologis tokoh Marja dalam novel “Manjali dan Cakrabirawa” karya Ayu Utami dapat dilihat dari Hierarki Kebutuhan Manusia berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow sebagai berikut.

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis Marja berupa kebutuhan seks sebenarnya telah terpenuhi dengan baik bersama Yuda kekasihnya, namun kebutuhan tersebut muncul kembali karena mendambakan sebuah percintaan yang lembut dengan Parang Jati.

Tapi malam ini ia membayangkan kecupan lembut pada dahinya dari Parang Jati. Ucapan selamat malam yang meruntuhkan pertahanan.Ia inginkan ciuman yang panjang tanpa gigitan. Pelukan yang erat dan embun haru pada mata. Dua tubuh telanjang tanpa jarak pandang, sebab jarak pandang membuat tubuh menjelma obyek bagi yang lain. Ia inginkan persatuan yang dalam dan sederhana.

Ia inginkan ejakulasi yang biarlah rahasia. (Utami, 2010: 45)

Keinginannya untuk berhubungan seks yang lembut tidak pernah ia ungkapkan kepada Parang Jati, apalagi memaksa melakukannya. Ia merasa berdosa pada kekasihnya Yuda karena mengharapkan hal tersebut. Ketakutan merasa berdosa merupakan kebutuhan untuk merasa aman dari perasaan bersalah. Semestinya Marja akan lebih mendahului keinginannya untuk berhubungan seks daripada menghiraukan perasaan bersalahnya karena kebutuhan rasa aman berada di atas kebutuhan untuk berhubungan seks. Akan tetapi dalam konteks yang dialami Marja, kebutuhan untuk berhubungan seks dengan Parang Jati tidaklah terlalu mendesak. Kebutuhan seks tersebut masih bisa ditahan ataupun dialihkan pemenuhannya dalam bentuk yang lain.

Manjali melepas kain pemuda itu seperti biasa ia hendak membasuhnya. Ia melepas kainnya sendiri seperti tak biasa jika ia hendak merawatnya. Ia membasuh pemuda itu bukan dengan air, melainkan dengan dirinya sendiri. Lalu ia naik ke atas si pemuda, mengepas kaki-kakinya yang berkilau keemasan dalam cahaya perapian, pada pinggul lelaki yang tegang, dan membiarkan mata bidadari itu meliat kuil tubuhnya. Menjulang.Membusung.Ramping dan penuh bagai candi. Kuil yang akan segera menghabisi kurban sajian di hadapannya ke dalam asap dan harum dupa. (Utami, 2010: 101)

Kutipan di atas merupakan khayalan Marja. Ia berkhayal menjadi Ratna Manjali, putri dari Calwanarang dan membayangkan Parang Jati sebagai Bahula, lelaki yang dicintai Ratna Manjali. Dengan cara mengkhayalkan dirinya sebagai Ratna Manjali dan Parang Jati sebagai Bahula, Marja memuaskan hasrat seksualnya. Ia mengkhayalkan sebuah percintaan yang lembut untuk memuaskan ataupun mengurangi urgensi dari kebutuhan seksualnya dengan Parang Jati.

Kemudian kebutuhan fisiologis Marja berupa kebutuhan untuk buang air kecil dapat terpenuhi meski pada awalnya menemui hambatan karena berbenturan dengan kebutuhan rasa aman. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Ia merasa ingin buang air kecil sekarang. Dan itu juga membuatnya sedih serta tak berdaya.Ia, satu-satunya perempuan di antara sekumpulan lelaki. Hanya dua yang terpelajar. Yang lainnya adalah tukang-tukang yang akan dengan senang hati mengintip gadis ibukota melepas celana. Biasanya ia akan meminta Yuda atau Parang Jati mengantar dan berjaga-jaga. Kali ini ia sedih dan marah menyadari bahwa ia harus tergantung pada orang lain untuk keperluan mendasar seperti itu. Betapa terpenjara ia. (Utami, 2010: 82-83)

Dalam pemuasan kebutuhan-kebutuhan dasar, meskipun ia hadir menuntut pemuasan secara bersama-sama, tetaplah pemuasan kebutuhan-kebutuhan yang berada di bawah harus didahulukan karena sifatnya paling mendesak, barulah kebutuhan-kebutuhan di atasnya dapat diusahakan pemenuhannya. Hal inilah yang dilakukan Marja, meski ia masih merasa khawatir diintip oleh para tukang dan membutuhkan penjagaan dari Parang Jati, ia lebih memilih memenuhi kebutuhannya untuk buang air.

Kemudian kebutuhan fisiologis Marja berupa kebutuhan makan dan minum serta kebutuhan istirahat tidak menemukan hambatan sedikitpun dalam pemenuhannya. Bahkan Marja mampu memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara berkelas.

Setelah membersihkan diri mereka makan malam pada meja di tepi kolam. Obor menyala di sudut-sudut taman, lilin pada meja. Parang Jati bertanya apakah Marja bahagia. Marja menjawab, ia bukan hanya bahagia, tetapi ia telah diperkaya. (Utami, 2011: 183)

Dari kutipan di atas jelas tersurat bahwa kebutuhan makanan bukanlah sesuatu yang sulit untuk dipenuhi Marja. Bahkan makan bukanlah sekedar kebutuhan fisiologis baginya, melainkan sudah menjadi gaya hidup.

Malam itu mereka menginap di resor milik organisasi lingkungan tak jauh dari candi Jalatunda. Parang Jati menyewa sebuah bungalow yang romantis. Jendelanya menghadap ke puncak gunung.Vila itu memiliki satu kamar tidur dengan satu ranjang raja.Satu ruang duduk dengan sofa besar.Satu dapur terbuka.Satu kamar mandi yang mengizinkan kita melihat langit sambil berpancuran. (Utami, 2010: 180)

Tersirat dalam kutipan di atas bahwa Marja mampu memenuhi kebutuhan istirahatnya. Ia menginap di sebuah resor yang mewah dengan fasilitas yang baik. Hal itu memungkinkannya untuk beristirahat dengan tenang. Jadi, pemenuhan kebutuhan istirahat bukanlah masalah bagi Marja.

1. Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman dalam diri Marja berupa kebutuhan untuk merasa aman dari rasa takut yang diakibatkan oleh kehadiran sesuatu yang membuatnya merinding dan meremangkan tengkuknya hilang setelah ia mengetahui bahwa sesuatu tersebut tidaklah berbahaya.

Bilik batu itu dingin dan lembab bagaikan goa ataupun tempat yang disukai roh-roh halus.Marja menggigil.Ia merasakan getaran itu lagi. Dingin dan lembab telah membangunkan seekor ular yang mengeram dalam rahimnya untuk menggeliat dan menggelesar sepanjang sumsum tulang belakangnya ke arah tengkuk. Ular purba itu menemukan hawa yang ia kenal. (Utami, 2010: 113)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa getaran itu sudah tidak lagi membuat Marja ketakutan. Getaran itu hanya membuatnya menggigil. Ketika Marja pada awalnya merasa takut dan ia tidak segera mencari perlindungan dari rasa takutnya tersebut, maka ketakutan itu akan semakin menjadi-jadi. Namun setelah sumber ketakutannya berkali-kali hadir dan ternyata tidak memberikan dampak negatif pada dirinya seperti terluka atau sebagainya, Marja sudah tidak merasakan ketakutan yang sama lagi seperti yang ia rasakan pada awal kemunculan getaran tersebut.

Marja berdebar-debar. Ia ingin merasakan kembali getaran-getaran itu. Getaran yang mendesak dadanya, memompakan rona ke pipinya, yang disebabkan Parang Jati.Serta getaran kedua, yang menjadi hidup dalam perutnya, menimbulkan mulas yang aneh, sebelum menggeliat dan menjalar sepanjang tulang belakang dan meremangkan bulu kuduk.Getaran yang dibangkitkan oleh sesuatu yang melingkupi tempat ini. (Utami, 2010: 228-229)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa kini Marja sudah tidak takut lagi pada getaran-getaran aneh dalam dirinya.Bahkan kini Marja ingin kembali merasakannya. Getaran-getaran yang pada awalnya membuat Marja takut kini menjadi sebuah kenikmatan aneh yang ingin ia rasakan kembali sensasinya. Bahkan ketakutan Marja yang berubah menjadi keinginan untuk merasakan getaran-getaran aneh tersebut kini menjadi sebuah obsesi. Ia sengaja mendatangi candi yang menurutnya menjadi sumber getaran-getaran aneh tersebut dan menjadi kecewa karena tidak merasakannya.

Kemudian kebutuhan rasa aman Marja dari perasaan bersalah pada Yuda karena ia jatuh cinta pada Parang Jati ia penuhi dengan memilih menjaga jarak dengan Parang Jati.

Kali ini Yuda tak ada dan Jacques tua menggantikan keseimbangan segitiga yang hangat. Anehnya, kali ini ia tak begitu kehilangan Yuda. Rasa bersalah atas benih pengkhianatan membuat ia kerap mendekatkan diri pada Jacques dalam perjalanan ini. Sesungguhnya ia ingin berada di samping Parang Jati terus-menerus. Tapi ia tahu keinginan itu tak lagi tulus. Karena itu ia menjaga jarak dengan melekatkan diri pada si arkeolog tua yang tampak aman. (Utami, 2010:18)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Marja lebih memilih untuk mendekatkan diri pada Jacques ketimbang memenuhi keinginannya untuk mendekatkan diri pada Parang Jati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Marja telah mampu memenuhi kebutuhannya akan rasa aman dari perasaan bersalah dengan cara mendekatkan diri pada Jacques.

1. Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki

Kebutuhan cinta Marja yang mendesak menuntut pemuasan ia penuhi dengan cara memanjakan diri pada Parang Jati, sebagaimana yang terlihat pada kutipan berikut.

“Ah, yang benar dong Parang Jati?”Marja manja.Ia menikmati kemanjaannya pada lelaki itu. (Utami, 2010: 24)

Sedangkan kebutuhan akan rasa memiliki dapat ia penuhi ketika Parang Jati membawanya mengunjungi candi-candi sebagai kompensasi dari kesalahan Sandi Yuda yang telah menghianati mereka.

Yuda diam, memandang Marja sebentar.Marja merasa bagaikan sandera.Ia bukan lagi Marja yang memiliki dirinya. Ia adalah gadis milik Yuda, lelaki yang telah melakukan kesalahan. Parang jati membebaskan Yuda dari kesalahan itu, dengan tebusan. Tebusan itu adalah Marja, gadis milik Yuda kini akan dibawanya berjalan-jalan ke mana ia suka. Marja merasa dirinya rampasan perang. Tetapi ia mencintai lelaki yang merebutnya dengan sewenang-wenang. (Utami, 2010: 174)

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa kesalahan Yuda memberikan keleluasaan kepada Parang Jati untuk membawa Marja. Marja seolah-olah dijadikan tebusan yang digunakan Yuda agar ia terbebas dari tuntutan. Meski seolah dijadikan rampasan, Marja justru merasa bahagia karena dengan itu ia bisa menjadi milik Parang Jati, setidaknya dalam perjalanan mengunjungi candi tersebut. Sehingga kebutuhannya untuk merasa memiliki atau dimiliki oleh Parang Jati telah terpenuhi.

1. Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan harga Marja berupa perasaan rendah diri karena menyadari bahwa ia tak memahami seluk-beluk candi pada akhirnya mereda setelah ia mampu membuktikan bahwa dirinya juga bisa menjelaskan detil-detil yang terdapat pada candi.

*Lihatlah relief ini, Yuda. Para seniman pembuatnya mengerti perspektif. Tapi mereka tetap bisa menggambar dengan titik pandang lain manakal mereka merasa perlu*. Itulah yang ia inginkan. Ia ingin menguasai ilmu, tapi tetap bisa menggunakan kepekaan yang lain jika diperlukan. (Utami, 2010: 230)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Marja sudah tidak lagi merasa bodoh. Ia telah mampu menjelaskan detil-detil candi. Sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa Marja telah mampu memenuhi kebutuhan harga dirinya. Kemudian perasaan terhina Marja karena menstruasinya dianggap kotor hilang setelah ia mendapat pujian dari Parang Jati bahwa ia bersih dan cantik.

1. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri merupakan kebutuhan yang akan hadir hanya jika empat kebutuhan yang berada di bawahnya telah terpenuhi. Sehingga hanya sedikit saja orang yang mampu memenuhi kebutuhan ini. Dari keseluruhan pengalaman yang dilalui Marja, dari keseluruhan kebutuhan yang telah mampu ia penuhi, kita dapat menyimpulkan bahwa Marja berhak untuk memenuhi kebutuhannya untuk mengaktualisasikan diri. Marja telah mampu menunjukkan ciri orang yang telah mengaktualisasikan diri.

Marja menyimpan sebuah pertanyaan besar. Sesuatu yang tidak disadari Yuda maupun Parang Jati. Itu menunjukkan bahwa kali ini ia memiliki kepekaan dan perhatian lebih tajam dibanding kedua pemuda yang selama ini dianggapnya lebih pintar dan dewasa. Barangkali sebab ia telah membukakan diri pada cara berkesadaran yang lain, sebagaimana diingatkan oleh bilangan Fu. (Utami, 2010: 233)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Marja menyimpan sebuah pertanyaan yang hanya akan muncul dalam diri orang yang mengaktualisasikan diri. Pertanyaan yang hadir karena pengetahuannya tentang sesuatu yang tidak dirasakan Yuda dan Parang Jati. Ia menyadari bahwa ada suatu kecocokan pada kisah hidup Musa Wanara, anggota militer sahabat Yuda yang mengakibatkan kekasih Marja tersebut terpaksa mengkhianati Parang Jati, dengan kisah hidup Ibu Murni, ibu tua yang dia anggap hantu. Untuk membuktikan dugaannya tersebut, Marja bertanya langsung pada ibu Murni dan ternyata semua pekiraannya benar.Ibu Murni merupakan ibu kandung dari Musa Wanara.

Marja telah memiliki persepsi yang akurat tentang realitas yang terjadi.Kemampuannya tersebut merupakan salah satu dari ciri-ciri orang yang mengaktualisasikan diri.Artinya, Marja telah mampu memenuhi salah satu ciri aktualisasi diri.

1. **Simpulan dan Saran**
2. Simpulan

Aspek psikologis tokoh Marja dalam novel “Manjali dan Cakrabirawa” karya Ayu Utami menurut Hierarki Kebutuhan Manusia berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kebutuhan Fisiologis Marja berupa kebutuhan seks muncul karena mendambakan sebuah percintaan yang lembut dengan Parang Jati. Kebutuhan tersebut ia penuhi dengan cara berkhayal. Kemudian pemenuhan kebutuhan Marja untuk buang air kecil pada awalnya menemui hambatan karena berbenturan dengan kebutuhan rasa aman, namun akhirnya dapat terpenuhi dengan baik. Sedangkan kebutuhan makanan dan minuman serta kebutuhan istirahat tidak menemukan hambatan dalam pemenuhannya.
2. Kebutuhan Rasa Aman Marja dari rasa takut berubah menjadi obsesi untuk merasakan sumber ketakutannya setelah menyadari bahwa hal tersebut tidak berbahaya. Kemudian kebutuhan rasa aman dari rasa bersalah pada Yuda dipenuhi dengan memilih menjaga jarak dengan Parang Jati.
3. Kebutuhan akan cinta Marja dapat ia penuhi dengan memanjakan diri pada Parang Jati. Kemudian kebutuhan akan rasa memilikinya terpenuhi ketika Parang Jati membawanya mengunjungi candi-candi.
4. Kebutuhan harga diri Marja berupa perasaan rendah diri karena menyadari bahwa ia tak memahami seluk-beluk candi mereda setelah ia mampu menjelaskan detil-detil pada candi. Kemudian perasaan terhina ketika proses menstruasinya dianggap kotor, hilang karena mendapat pujian dari Parang Jati bahwa ia bersih dan cantik.
5. Kebutuhan aktualisasi diri yang hadir dalam diri Marja dapat ia penuhi dengan memperlihatkan salah satu ciri dari orang yang mengaktualisasikan diri yaitu memiliki persepsi yang akurat terhadap realitas.
6. Saran

Berdasarkan analisis dan simpulan yang telah diuraikan sebelumnya, berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

* 1. Bagi peneliti yang ingin mengkaji karya sastra melalui sudut pandang psikologi diharapkan untuk mencari kekhasan yang terdapat pada tokoh-tokoh dalam karya sastra tersebut sehingga tidak terpaku pada teori-teori yang telah ditetapkan, melainkan menguji keabsahan teori tersebut sehingga pemahaman terhadap sisi psikologis karya sastra dapat lebih dikembangkan.
	2. Bagi instansi, diharapkan untuk menambah koleksi dalam bidang psikologi secara umum dan khususnya psikologi sastra sehingga para peminat psikologi sastra lebih mudah mendapatkan referensi.
	3. Bagi pembaca dan penikmat sastra, diharapkan untuk tidak sekedar menjadikan karya sastra sebagai hiburan, akan tetapi juga menjadikan karya sastra sebagai kajian menarik guna menambah wawasan.
1. **DAFTAR PUSTAKA**

Alwisol. 2004. *Psikologi Keperibadian*. Malang: UMM Press.

Astuti, Linda. 2010. “Kajian Psikologis Tokoh Annisa dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy”(Skripsi). Universitas Mataram:FKIP.

Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik (Kajian Teoretik).* Jakarta: Rineka Cipta.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo (Anggota IKAPI).

Farmiatun. 2009. “Kajian Konflik Psikologi Tokoh Atma dalam Cerpen Paku dan Palu Karya Utuy Tatang Sontani” (Skripsi). Universitas Mataram:FKIP.

Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fatrianah, Tri. 2011. “Analisis Psikologi Humanistik Abraham Maslow Tokoh Ipung Dalam Novel Ipung Karya Prie GS dan Penerapannya dalam Pembelajaran Sastra SMP/MTs” (Skripsi) Mataram: Universitas Mataram.

Haerani. 2005. “Kajian Psikologis Tokoh Putri Mandalika dalam Cerita Rakyat Sasak di Lombok” (Skripsi). Mataram: Universitas Mataram.

Henryk Misiak, Ph.D, Virginia Staudt Sexton, Ph.D. 2009.*Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik: Suatu Survei Historis*. Bandung: Refika Aditama.

Jarvis, Matt. 2000. *Teori-teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan & Pikiran Manusia*. Bandung: Nusa Media.

Koswara, E. 1991.*Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.

Laelasari S.S; Nurlailah S.S. 2008.*Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.

Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Marlina. 2007. “Unsur Bawah Sadar Tokoh Utama dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini” (Skripsi). Mataram: Universitas Mataram.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Salma, B. Chairy. 2005. “Kajian Psikologis Saman dalam Novel Saman Karya Ayu Utami” (Skripsi). Mataram: Universitas Mataram.

Tim Penyusun. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Utami, Ayu. 2010. *Manjali dan Cakrabirawa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.